

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Aktivitas dakwah pada zaman modern merupakan tantangan besar bagi para pelaku dakwah karena pada saat ini masyarakat telah mengikuti perkembangan zaman khususnya melalui media dan teknologi, arus informasi mudah didapatkan, dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses dimana-mana. Maka dari itu semua mengubah pola pikir, perspektif dan citra seseorang dalam melihat berbagai permasalahan sosial dan juga agama.

Menurut Abdullah (2008 : 97) Perjalanan dalam kehidupan manusia yang makin lama semakin kompleks membuat manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, saling bekerjasama dalam suatu tujuan supaya hidup bahagia di dunia dan juga akhirat. Tujuan itu akan mudah di gapai apabila manusia itu mempunyai gerakan sosial yang sesuai dengan syariat agama islam. Begitu juga dalam dakwah islam tanpa adanya inovasi suatu gerakan akan terasa susah untuk menggapai misi ajaran islam yaitu pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dakwah merupakan gagasan ataupun kegiatan yang terkait dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh pada kebaikan dan melarang untuk melakukan keburukan). Dalam hal ini kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan manusia dan merupakan suatu keadaan yang berlawanan. Pada hakikatnya dakwah islam adalah aktualisasi imani yang

dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan manusia yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, sikap dan juga tindakan manusia pada realitas masing-masing dan sosio- kultural dalam rangka menciptakan terwujudnya implementasi ajaran islam dari semua segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode dan teknik tertentu (Ahmad, 1985 : 3).

Gerakan sosial memiliki tujuan untuk merubah keadaan sosial yang lebih baik. Gerakan dakwah juga memiliki tujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, maka dari itu keduanya memiliki tujuan yang hampir sama. Pada realitas saat ini, kegiatan dakwah sering diartikan sebagai ceramah, padahal dakwah bukan hanya seorang ulama menyampaikan pesan di hadapan khalayak akan tetapi memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Memiliki ragam bentuk, metode, media, pelaku dan mitra dakwah.

Umat islam diperintahkan untuk berdakwah dengan beberapa metode seperti berdakwah dengan cara hikmah (bijaksana), dilakukan melalui keteladanan yang baik, amal perbuatan yang bermanfaat, akhlak yang terpuji, dan sebagainya. Lalu metode berikutnya dengan cara pidato, berdebat untuk mencapai mufakat atau kebaikan, dan bisa juga melalui metode dakwah bil hal yang bermaksud dakwah dengan cara melihat pada kondisi dan situasi yang dihadapi mad'u.

Dakwah bil hal berasal dari bahasa arab (al-hal) yang artinya tindakan, maka dari itu dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses

dakwah melalui keteladanan dengan perbuatan nyata. Maksud dari arti tersebut yaitu dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan nyata dengan tujuan untuk meningkatkan iman manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Menurut Siti Undriyati, 2015 : 26) dakwah bil hal ditentukan oleh sikap, prilaku dan juga kegiatan nyata interaktif untuk mendekatkan masyarakat pada kebutuhan nya yang secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan dan kehidupannya.

Bentuk dari kegiatan dakwah bil hal salah satunya yaitu dengan cara pengembangan masyarakat islam atau pemberdayaan masyarakat, karena kegiatan dari dakwah tersebut yaitu dilakukan dengan aksi nyata (al-hal). Menurut Ahmad Faqih (2015 : 27) Pengembangan Masyarakat Islam memberikan berbagai model pemecahan masalah yang ada di masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif islam. Dengan dakwah bil hal yang dilakukan oleh pemberdayaan masyarakat ini memiliki tujuan yang lebih jelas yaitu masyarakat dapat mewujudkan kondisi kehidupan ideal sesuai dengan yang mereka butuhkan.

(Menurut Soetomo 2012 : 1) kondisi ideal adalah kondisi yang menggambarkan kehidupan di dalam nya seperti kebutuhan dapat terpenuhi, kondisi yang tidak takut hari esok, dan kondisi yang memberikan iklim kondusif guna aktualisasi diri agar lebih maju dan berkembang. Maka dari itu, jika kehidupan saat ini belum memenuhi kondisi ideal yang di inginkan pasti akan ada dorongan untuk

mewujudkan nya. begitu juga apabila terdapat realitas yang menghambat usaha dalam mencapai kondisi ideal pasti akan ada usaha dan juga dorongan untuk mengubah dan memperbaiki nya.

Kata “Wakaf” berasal dari bahasa arab yaitu “waqafa” yang artinya “menahan” atau “berhenti” atau “diam ditempat” atau “tetap berdiri”. Sedangkan secara istilah menurut Mazhab Syafi’i yaitu Wakaf adalah menahan harta yang dapat di ambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta di dimanfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan oleh agama.

Menurut UU No. 41 tahun 2004 mengenai Wakaf Pasal 1 ayat (1) menyatakan wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selama nya untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya untuk keperluan ibadah atau kesejahteraan umum secara syariah. Wakaf benda hanya memerlukan nazhir yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola sesuai fungsinya saja tanpa pengawasan yang cukup.

Dalam fakta di lapangan, masih banyak nazhir (pengelola) wakaf tidak mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola tanah ataupun benda wakaf lain nya sehingga harta benda wakaf banyak yang tidak bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Dalam kegiatan wakaf ini pun masih sering terjadi hambatan seperti nazhir wakaf yang masih menggunakan sistem tradisional, rendahnya kualitas Sumber Daya

Manusia, padahal sosok nazhir ini sangatlah penting karena sebagai pihak yang diberikan kepercayaan untuk mengelola harta wakaf.

Pemberdayaan dan juga pengelolaan yang dilakukan setiap lembaga menggunakan strategi yang berbeda-beda, seperti mengajak orang lain untuk mengikuti infak, shadaqah, zakat dan juga wakaf yang bermaksud untuk menitipkan nya kepada sebuah lembaga. Maka dari itu, lembaga harus bisa menjaga amanah dengan baik sesuai dengan ketentuan syariah dalam mengelola barang ataupun dana dari zakat, infak, shadaqah ataupun wakaf.

Salah satu contoh lembaga yang mengelola wakaf yaitu di Dispusipda Jawa Barat, wakaf yang dikelola oleh lembaga tersebut merupakan wakaf buku. Peneliti memilih lembaga tersebut karena mampu secara maksimal mengembangkan, mengelola, dan mengoptimalkan wakaf buku ini. Tujuan dari wakaf buku ini untuk menambah koleksi buku bacaan di Taman Baca Masyarakat, Perpustakaan Desa, Perpustakaan Pondok Pesantren dan lain-lain sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Kegiatan wakaf buku ini sering disebut dengan program WAJIT yang artinya Wakaf Buku Untuk Jabar Juara Literasi. Program ini dilaksanakan karena tidak semua orang mudah mengakses perpustakaan dan juga tidak semua orang mampu untuk membeli buku. Menurut data dari IDM tahun 2020, sebanyak 2354 desa belum memiliki perpustakaan, dan juga masih banyak sekali pondok pesantren yang belum memiliki perpustakaan, maka

dari itu Dispusipda Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan ini bagi ASN dan juga masyarakat untuk bersama-sama membangun indeks literasi masyarakat khususnya di Jawa Barat.

Penelitian tentang Aktivitas Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Wakaf Buku Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Jawa Barat ini sejalan dengan kajian dari Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam hal ini, kajian tentang dakwah dalam pemberdayaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan Pengembangan, Potensi dan Tingkat Kemandirian diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya melalui program wakafbuku tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan informasi latar belakang di atas, maka untuk mengetahui lebih lanjut, dilakukan perumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Pengembangan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?
2. Bagaimana Potensi Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?
3. Bagaimana Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian pada permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar
2. Untuk mengetahui Bagaimana Potensi Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar
3. Untuk mengetahui Bagaimana Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai Aktivitas Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Wakaf Buku Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Jawa Barat

#### **2. Secara Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca, mengenai Program WAJIT di DKM Masjid Al-Hikmah, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian pertama dilakukan oleh Aip Piansah, program studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Wakaf Produktif di Masjid Salman ITB”. Penelitian ini menjelaskan tentang praktek wakaf produktif di Lembaga Masjid Salman ITB yang mempunyai fungsi sebagai dana penunjang kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial yang berorientasi kepada manfaat umat secara amanah dan juga profesional. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwasanya pemberdayaan wakaf produktif di Lembaga Wakaf Masjid Salman ITB mempunyai sasaran yang diperuntukkan dalam penyediaan dan juga pembangunan dari berbagai sarana seperti sarana untuk ibadah, pendidikan, kesehatan, dan juga pembangunan. Tujuan dari pemberdayaan dana wakaf produktif yaitu untuk menyediakan berbagai sarana seperti sarana ibadah dan juga pendidikan yang mempunyai manfaat sebagai tempat beribadah dan juga untuk kegiatan pendidikan. Hasil yang diperoleh dari program pemberdayaan wakaf produktif ini yaitu untuk memakmurkan masyarakat atas tersedianya berbagai sarana tempat ibadah yang baik, untuk memberdayakan kesehatan lebih maju dan berkembang melalui diberdayakannya dana wakaf secara produktif sehingga mempunyai hasil bahwa taraf kesehatan umat diharapkan bisa lebih meningkat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wuddatul Husna, program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini berjudul “Dakwah Bil Hal Ali Mansur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Mangrove”. Penelitian ini menjelaskan tentang seorang tokoh yaitu Ali Mansur yang merupakan seorang aktivis lingkungan hidup di desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Ali Mansur merupakan tokoh masyarakat yang patut untuk dijadikan teladan karena kepribadian nya yang baik, sopan, berwibawa, sabar, dan juga memiliki tutur kata yang lembut namun tegas. Komunitas mangrove terbentuk karena usaha beliau dalam menyelamatkan lingkungan. Komunitas mangrove ini memiliki visi dan misi untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berbasis lingkungan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Proses dakwah bil hal dalam memberdayakan masyarakat melalui komunitas mangrove yang dilakukan oleh Ali Mansur melalui 4 tahap yaitu amar ma'ruf nahi munkar, istiqomah, keteladanan dan dakwah pemberdayaan. Hasil dari dakwah bil hal ini yaitu abrasi berkurang, lingkungan menjadi lebih bersih, ekonomi masyarakat pun lebih berkembang, masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, terbentuknya komunitas mangrove, dan masih banyak lagi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Januar Eko Nuramadana, program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlash Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. Penelitian

ini menjelaskan tentang Pemberdayaan jamaah yang merupakan sebuah proses menjadi berdaya kepada jamaah sehingga mendapatkan pengetahuan dan bisa memanfaatkan potensi untuk lingkungannya. pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bentuk pemberdayaan dalam mengelola perikanan seperti budidaya ikan lele dan peternakan kambing. Pemberdayaan ini dilakukan sebagai pembelajaran dan pengalaman untuk diterapkan kepada masyarakat sekitar yang bertujuan untuk memakmurkan masjid Al-Ikhlas dengan dampingan dari lazismu untuk memberdayakan masyarakat di dusun karantawang desa banteran kecamatan wangon. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pemberdayaan melalui peternakan kambing dan budidaya ikan lele sudah berjalan cukup baik meskipun pada awalnya masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengelolanya. Peneliti membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat di masjid Al-Ikhlas ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat di masjid Al-Ikhlas ini dilakukan dengan pertemuan secara rutin setiap bulan ataupun ketika ada kegiatan mendesak, dilakukan pelatihan, praktek lapangan dan juga evaluasi. Pendampingan dalam pemberdayaan peternakan dan budidaya ikan lele ini pun sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat dan juga teknis.

## **2. Landasan Teoritis**

### **1. Aktivitas Dakwah**

Menurut M. Natsir (2017 : 121) Dakwah mempunyai arti sebagai amar ma'ruf nahi munkar yaitu syarat mutlak untuk keselamatan dan

juga kesempurnaan hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan kewajiban bagi fitrah sebagai social being (makhluk sosial) dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul. Menurut KBBI, Aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kegiatan kesibukan atau sering dimaksud dengan kerja, dan juga suatu kegiatan kerja yang dilakukan tiap bagian dalam setiap organisasi atau lembaga.

Aktivitas dakwah sering diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan untuk adanya perubahan terhadap sesuatu yang belum baik menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi. Menurut Samuel Soeitoe (1982 : 52) pada hakikatnya aktivitas bukan hanya kegiatan, akan tetapi aktivitas diartikan sebagai usaha untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan individu yang melakukan aktivitas itu sendiri. Dalam kehidupan setiap manusia mempunyai banyak sekali aktivitas yang dilakukan akan tetapi berarti atau tidaknya tergantung pada individu tersebut.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan, kemampuan atau upaya. Faktor utama dalam pemberdayaan adalah peningkatan kapasitas yang memiliki kekuatan, kemampuan dan upaya. Sumber dari daya yaitu manusia, dengan mendorong dan memotivasi kesadaran agar bisa berdaya yang merupakan potensi alami dari manusia.

Pemberdayaan secara istilah ditujukan untuk membantu klien mendapatkan daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan terkait dengan diri sendiri, termasuk untuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Nasdian, 2014: 89). Pemberdayaan ini dilakukan untuk proses peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri terhadap kemampuan atau potensi untuk berdaya.

Menurut Machendrawaty dan Safei (2001) bahwasanya secara teknis istilah dari pemberdayaan itu dapat disamakan dengan pengembangan. Bahkan dalam batas tertentu dapat dipertukarkan. Pemberdayaan atau pengembangan merupakan upaya memperluas pilihan masyarakat dalam melihat dan menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya masyarakat sendiri yang akan menentukan kualitas dirinya.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian (Tri Winarni, 1998: 75).

Pemberdayaan adalah terciptanya suasana atau perubahan yang membuat potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pemikiran ini berdasarkan pada asumsi bahwasanya tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki

daya, namun terkadang mereka tidak menyadari dengan daya tersebut. Maka dari itu daya harus digali lalu dikembangkan.

### **3. Program Wakaf Buku**

Menurut KBBI, Wakaf merupakan pemberian dengan ikhlas dari seseorang berupa benda bergerak atau pun tidak bergerak untuk kepentingan umum, atau badan yang dibentuk berkaitan dengan agama islam. Secara istilah, wakaf diartikan sebagai “menahan hasilnya akan tetapi hasilnya diberikan untuk orang lain, menahan barang akan tetapi hasilnya untuk disebar”. Atau dengan maksud lain secara syara, wakaf merupakan jenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menahan kepemilikan lalu menjadikannya bermanfaat untuk umum.

Menurut Abdul Halim (2005 : 7) wakaf merupakan penyerahan suatu hak milik yang lama manfaatnya kepada seseorang atau nazhir (pengelola wakaf) atau kepada suatu badan pengelola dengan ketentuan bahwa hasil dan manfaatnya digunakan sesuai dengan ajaran islam. Barang atau benda yang diwakafkan tidak lagi menjadi hak kepemilikan yang memberi wakaf dan bukan juga milik tempat yang menyerahkan akan tetapi milik Allah semata. Menurut A. Manan Idris (2009 : 252) wakaf memiliki arti sebagai menahan yang dimaksudkan menahan suatu benda yang kekal zatnya untuk di ambil manfaatnya bagi kemaslahatan umum.

#### **4. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah**

Dispusipda ini merupakan sebuah organisasi pemerintahan yang telah diatur oleh Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Pasal 2 No 6 Tahun 2016 mengenai adanya pembentukan susunan perangkat daerah provinsi jawa barat. Dispusipda ini adalah instansi dari penggabungan antara perpustakaan umum dan kearsipan daerah provinsi jawa barat yang berada di Jalan Kawalayaan Soekarno Hatta Bandung. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2011 pada Peraturan daerah no 22 tahun 2008 mengenai perubahan, pada perda yang sudah diperbarui mempunyai struktur organisasi yang melingkupi adanya subbagian dalam mengelola kearsipan, bidang akusisi dan pelestarian, bidang pelayanan perpustakaan dan kearsipan, bidang deposit dan pengelolaan bahan perpustakaan dan kearsipan, bidang pemberdayaan perpustakaan dan budaya baca yang dikembangkan.

Dinas memiliki tugas pokok untuk melaksanakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan, meliputi perpustakaan deposit dan pengembangan bahan perpustakaan, bina perpustakaan dan budaya gemar membaca, pelayanan perpustakaan dan juga kearsipan, pengelolaan arsip dinamis, serta pengelolaan arsip statis yang menjadi kewenangan provinsi, dan juga melaksanakan tugas dekonsentrasi sampe dengan dibentuknya sekretariat gubernur sebagai wakil pemerintah pusat dan juga

melaksanakan tugas pembantuan sesuai dengan bidang tugasnya.

### 3. Kerangka Konseptual



#### 1. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan juga membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Akan tetapi pemberdayaan juga tidak boleh menjebak masyarakat agar ketergantungan (*charity*) namun sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian (Tri Winari, 1998:76).

Pengembangan atau pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menerima hibah dan wakaf buku dari semua kalangan khususnya ASN Jawa Barat dan menyalurkannya kepada masyarakat atau lembaga.

## **2. Memperkuat Potensi atau Daya**

Potensi atau kemampuan dalam sumber daya manusia itu selalu ada, akan tetapi kemampuan tersebut belum mampu dikembangkan oleh setiap orang. Maka dari itu pengertian dari potensi ini adalah kemampuan yang terpendam dan belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, ataupun keberhasilan yang belum di raih padahal kita mempunyai kekuatan untuk mencapai hal tersebut (Anshari, 2002).

Dalam KBBI, potensi adalah suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang.

Melalui program wakaf buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar ini memiliki manfaat salah satunya untuk memperkuat potensi yang dimiliki oleh tiap individu nya, karena dengan adanya buku-buku tersebut bisa membuat minat dan baca masyarakat lebih baik, untuk mengasah skill dan memfasilitasi masyarakat yang gemar akan literasi.

## **3. Terciptanya Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang mempunyai arti sebagai suatu kondisi dimana seseorang sudah tidak bergantung kepada

orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996 :105).

Maksud dari kemandirian dalam penelitian ini yaitu dengan adanya program wakaf buku ini diharapkan Sumber Daya Manusia memiliki kualitas yang baik, dan masyarakatpun mempunyai sifat yang kreatif dan inovatif.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian merupakan proses penelitian yang dijadikan sebagai tanda karya ilmiah, dan data yang dikumpulkan bergantung pada tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian. Berikut merupakan uraian dari langkah- langkah pada penelitian ini:

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dispusipda Jawa Barat yang berada di Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kecamatan. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini untuk melakukan penelitian yaitu:

1. Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasinya yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.
2. Lokasi penelitian ini dipandang representatif oleh peneliti untuk mengungkapkan data yang akan diteliti mengenai pemberdayaan masyarakat dalam segi literasi khususnya di Kota Bandung.

3. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat pemberdayaan yang bisa dikembangkan di masyarakat dan berkaitan dengan bidang studi yang diambil oleh peneliti.
4. Kepala bidang deposit dan juga jajaran pengelola wakaf buku Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat, Pondok Pesantren Khoiru Ummah dan DKM Masjid Al-Hikmah yang sangat terbuka sehingga memudahkan dalam menggali data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.

## **b. Paradigma dan Pendekatan**

### 1. Pengertian Paradigma

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Maka dari itu dalam melaksanakan sebuah penelitian dibutuhkan kerangka kerja seperti konsep, metode, dan juga kaidah aturan.

### 2. Paradigma Interpretatif

Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Neuman, 1997: 68).

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretatif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan paradigma interpretif karena untuk menggambarkan dan memahami makna dari sebuah aktivitas sosial yang terjadi.

### **c. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan menurut (Musa, 1998: 8) Pendekatan deskriptif yakni cerminan secara faktual, akurat menimpa fakta-fakta, serta sistematis, sifat-sifat fenomena yang terdapat dilapangan.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mendeskripsikan yang terjadi di lapangan, baik permasalahan alamiah ataupun buatan manusia, keadaan, proses ataupun pendapat yang berkembang. Tujuan lain dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa yang terdapat di lapangan, memberikan analisis informasi yang benar dan juga apa adanya tidak dilebihkan dan juga tidak di kurangi.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang apa saja dan bagaimana yang terjadi di lokasi penelitian.

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah : 1) Data tentang Pengembangan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat 2) Data tentang Potensi Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat 3) Data tentang Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Bidang Deposit Dispusipda Jawa Barat, Pegawai bidang Deposit Dispusipda Jawa Barat, Sekretaris DKM Masjid Al-Hikmah, dan Pengelola Pondok Pesantren Khoiru Ummah. Sumber Data dan Jenis Data ini memiliki fungsi untuk mendapatkan data mengenai Pengembangan Program Wakaf Buku

yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat, Potensi Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat dan Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat.

#### **e. Informan atau Unit Analisis**

Informan dalam penelitian ini dapat disebut dengan subjek atau narasumber. Narasumber adalah individu pada latar penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Bagian narasumber dalam penelitian ini, yaitu pengelola program Wakaf Buku di Dispusipda Jawa Barat. Dalam menentukan narasumber untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:218). Karena narasumber merupakan pihak yang paling berkualitas untuk dijadikan sample dan yang paling tahu untuk dicari informasi mengenai penelitian ini.

#### **f. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2016:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sehingga metode yang

digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang terjadi dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi ataupun perilaku. Peneliti memandang yang menjadi objek observasi, apabila peneliti tidak dapat memahami makna kejadian di lokasi maka para subjek membantu menjelaskan pemaknaan dalam hal-hal tertentu dan disusun secara bersama-sama antara peneliti dan subjek. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian secara langsung dan memperoleh data mengenai wakaf buku dengan baik.

#### 2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:232) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancaraini dilakukan dengan terbuka yaitu dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan secara tatap muka antara pewawancara dan responden. Wawancaraini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Peneliti disini mewawancarai 4 subjek yaitu Dispusipda Jabar, Dishub Jabar,

Pondok Pesantren Khoiru Ummah, dan DKM Masjid Al-Hikmah.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen membuat hasil dari wawancara atau observasi akan lebih dipercaya atau kredibel (Sugiyono, 2016:240). Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam teknik pengumpulan data pada penelitian, karena hasil dari dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti dan validitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi seperti berkas data, video ataupun foto yang menunjang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa dokumen selama program berjalan, seperti tempat dan fasilitas pada wakaf buku ini.

#### **g. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dan member check untuk mengetahui keakuratan data.

##### 1. Triangulasi

Sugiyono (2017: 125) berpendapat bahwa teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan juga sumber data yang ada. Sebenarnya peneliti sudah melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik triangulasi yang artinya peneliti melakukan teknik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## 2. Member Check

Sugiyono (2017: 193) berpendapat bahwa member check merupakan sebuah proses pengecekan data yang diberikan dari pemberi data. Tujuan dari member check ini untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

### **h. Teknik Analisis Data**

Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian (Ibrahim, 2015:103).

Menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2014:402; Afrizal, 2015:178; dan Creswell, 2010:276-284) terdapat beberapa metode analisis data yang terbagi dalam 4 bagian besar, yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitiannya. Adapun data yang diperoleh dapat diambil dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun instrumen lain yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

## 2. Reduksi Data

Proses reduksi ini diperlukan sebagai suatu cara untuk menghilangkan data yang tidak diperlukan oleh peneliti, sehingga penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

Data akan benar-benar dipilih sesuai kebutuhan dan kesesuaian dengan penelitian. Kemudian dilakukan proses penginterpretasian dengan cara merangkum data dan menuliskan intisari data dengan makna yang sama namun disusun secara sistematis sesuai dengan topik yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berupa teks naratif, baik uraian singkat, bagan, dan tabel agar mudah dipahami.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik ini harus bisa menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti pada awal penelitian. Diawali dengan interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara, hingga dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanya akan dikatakan kredibel apabila kesimpulan didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan dapat berlanjut ke tahap penerapan hasil penelitian.